

Peran Kelompok Pengrajin Batik Terhadap Pengembangan Desa Wisata Batik Giriloyo

Isfi Laili Nur Hikmah

Isfilaili27@gmail.com

Abstrak

Perkembangan masyarakat desa tidak dapat dilepaskan dari adanya peran yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Predikat desa wisata yang diberikan oleh pemerintah kepada Desa Giriloyo merupakan usaha dari masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dalam hal membatik. Penelitian ini dilakukan di desa wisata batik Giriloyo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terbentuknya kelompok pengrajin batik dan peran kelompok pengrajin batik terhadap pengembangan desa wisata batik Giriloyo. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif yang digunakan untuk mengkaji dan mendeskripsikan proses terbentuknya kelompok pengrajin batik dan peran kelompok pengrajin batik terhadap pengembangan desa wisata batik Giriloyo. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data pada penelitian ini diperkuat dengan triangulasi data. Proses analisis data menggunakan konsep analisis Miles dan Huberman yang melalui empat tahap penyusunan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses terbentuknya kelompok pengrajin batik berdasarkan analisis teori alasan manusia berkelompok. Berdasarkan urutan waktu proses terbentuknya kelompok pengrajin batik sejak tahun 1982 hingga 2014 atas dorongan dari pemerintah, organisasi, tokoh masyarakat dan ide dari masyarakat Giriloyo sendiri. Terbentuknya kelompok pengrajin batik tersebut memiliki peran dalam pengembangan desa wisata batik Giriloyo yang juga didukung dengan keberadaan destinasi wisata sekitarnya. Peran kelompok pengrajin batik tersebut adalah sebagai penggerak masyarakat, penggerak pariwisata, koordinator desa wisata, pengelola desa wisata, dan pendamping wisatawan. Peran tersebut berdampak dalam pengembangan desa wisata batik Giriloyo dalam bentuk konsep pengembangan desa wisata, strategi pengembangan desa wisata, dan prinsip dalam pengembangan desa wisata.

Kata Kunci: Peran, Kelompok Batik, Desa Wisata

***The Role of Batik Craftsman Community towards the Development of
Giriloyo Batik Tourism Village***

Isfi Laili Nur Hikmah

Isfilaili27@gmail.com

Abstract

A society or people in a village and their efforts to develop themselves are the important role to social development in that village. The title Tourism Village is given to Desa Giriloyo as the result of their effort to develop their potentials as a village which many people do batik crafting. This study is conducted in Giriloyo, a batik tourism village. The purpose of this research is to find out the making process of a batik craftsman community and their role towards the development of Giriloyo batik tourism village. Qualitative descriptive is used as the research method to study and describe the making process of a batik craftsman community and their role towards the development of Giriloyo batik tourism village. The sources for this research are people chosen using purposive sampling technique with specific criteria. The researcher uses observation, interview, and documentation as the method of collecting data and data validity is enhanced using data triangulation. To analyse the data, the researcher uses Miles and Huberman analysis concept which applies four stages of compiling namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusion. The result of the research shows that process of making a batik craftsman community are based on the theory of a motive why people make a community with others. Based on chronological process of making a batik craftsmen community since 1992 to 2014, the process was encouraged by the government, organization, public figure, and the idea of the villagers themselves. This community also have a role towards the development of Giriloyo batik tourism village along with tourist destination in the surrounding area. Their importance in the development is playing a role as a motivator to the people and tourism village, coordinator and organizer of tourism village and also as tourists' guide. Those roles give an impact towards the development of Giriloyo batik tourism village in concept, strategy, and fundamental of developing a tourism village.

Keywords: role, community, batik, tourism village

A. PENDAHULUAN

Desa yang mengalami perkembangan tidak dapat dilepaskan dari adanya campur tangan pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Hal tersebut sesuai adanya paradigma pembangunan pedesaan yang pada tataran normatif pembangunan pedesaan harus memberdayakan masyarakat desa dan mengembangkan institusi pedesaan atau berpihak dan berpusat pada desa itu sendiri (Usman, 2015: 174). Adanya proses tersebut menunjukkan pemberdayaan berarti meningkatkan kemampuan ataupun meningkatkan kemandirian masyarakat (Sumodiningrat, 2007: 107).

Kelompok sosial yang dapat diartikan sebagai sejumlah orang yang berkumpul bersama untuk mencapai tujuan karena adanya suatu

alasan (Johnson, 2012: 12). Keberadaan kelompok-kelompok pada masyarakat desa seperti kelompok pengrajin batik yang ada di desa wisata Giriloyo merupakan salah satu bukti bahwa terbentuknya kelompok-kelompok tersebut karena adanya tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Dilihat dari adanya konsep pembangunan kepariwisataan yang terdapat pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pada Pasal 2 ditegaskan bahwa penyelenggara kepariwisataan dilaksanakan berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan. Berdasarkan pasal tersebut maka penyelenggaraan kepariwisataan

diarahkan untuk dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kepentingan negara dan bangsa Indonesia (Muljadi & Warman, 2014: 38).

Mengingat pentingnya kepariwisataan maka pemerintah melakukan penyuluhan dan pembinaan kepada kelompok-kelompok seni budaya dan pengrajin dan dengan memperkenalkan dan mengembangkan budaya bangsa sehingga terpeliharanya bangsa dan kelestarian lingkungan (Muljadi & Warman, 2014: 39). Dalam hal ini pemerintah berperan dalam rangka mendorong pengembangan masyarakat. Menurut Harsoyo, pengembangan masyarakat tidak akan berhasil apabila tidak adanya partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Dalam setiap program pengembangan masyarakat,

partisipasi aktif seluruh masyarakat dipandang sangat penting bagi kelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu partisipasi masyarakat selalu diusahakan untuk dikembangkan sejak awal pelaksanaan program dan diharapkan bisa berlangsung terus sampai tujuan program tercapai (dalam Lestari, 2007: 2)

Menurut data Departemen Perindustrian Perdagangan dan Koperasi (Deperindagkop) tahun 2009, terdapat sekitar 17.801 kelompok usaha industri kecil yang berkembang di Bantul. Adanya gambaran mengenai usaha industri yang ada di kota Bantul terdiri dari sektor pangan, sandang, logam, kerajinan, dan industri kimia (Yudistira & Rachmawati 2011: 178-179). Keberadan kelompok-kelompok usaha yang ada di Bantul menunjukkan pada setiap kecamatan

memiliki kelompok usaha masing-masing untuk mewartahi masyarakat agar bisa produktif. Hal tersebut juga sejalan dengan adanya kelompok pengrajin batik yang ada di desa wisata Giriloyo sebagai wadah dalam mengembangkan masyarakat agar produktif.

Usaha yang dikembangkan di setiap kecamatan memiliki perbedaan-perbedaan karena sesuai dengan potensi masyarakatnya, antara lain: 450 kelompok industri pangan terbesar berpusat di Kecamatan Bantul, 557 kelompok industri sandang di Kecamatan Imogiri, industri kimia sebanyak 518 di Kecamatan Piyungan, dan industri kerajinan terbanyak di Kecamatan Kasihan berjumlah 4710 kelompok (Yudistira. & Rachmawati, 2011: 179). Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki destinasi wisata

khususnya pada pematikan dibuktikan dengan adanya pusat-pusat daerah pematikan yaitu di Ratawijayan, Ngasem, Panembahan, Tirtodipuro, dan Karangajen. Adapun pematikan di daerah Bantul terdapat di Ngestiharjo, Pajangan, Sanden, Kretek, Wanakarama, dan Imogiri (Suyanto, 2002: 23-24).

Salah satu desa terdapat di Kecamatan Imogiri yang kini menjadi salah satu daerah tujuan wisata (destinasi wisata) yang menarik wisatawan baik lokal maupun mancanegara yaitu adanya Desa Wisata Batik Giriloyo. Batik yang merupakan produk asli Indonesia kini menjadi salah satu kekayaan budaya yang ada di Indonesia (Suyanto, 2002: 1) dijadikan sebagai salah satu matapencarian masyarakat Giriloyo. Berdasarkan latar belakang

diatas peneliti ingin meneliti bagaimana proses terbentuknya kelompok pengrajin batik dan peran kelompok pengrajin batik di desa wisata batik Giriloyo.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kelompok adalah sekumpulan individu yang terdiri dua atau lebih yang melakukan interaksi satu dengan yang lainnya dalam suatu aturan yang saling mempengaruhi (Huraerah & Purwanto, 2006: 6). Adanya teori-teori yang dianggap sebagai teori awal dan sederhana dalam melihat keinginan manusia untuk bergabung dalam pengertian kelompok sebagaimana yang dipaparkan (Huraerah & Purwanto 2006: 28-29) yaitu a. Teori Kedekatan (*Propinquity Theory*), b. Teori yang Mendasarkan pada Aktivitas-Aktivitas Interaksi-interaksi, dan Sentimen-sentimen

(Perasaan dan Emosi), c. Teori Keseimbangan (*A Balance Theory of Group Formation*), d. Teori Alasan Praktis (*Practical Theory*).

Kegiatan kepariwisataan adalah kegiatan yang mengutamakan pelayanan dengan berorientasi pada kepuasan wisatawan, pengusaha di bidang pariwisata, pemerintah, dan masyarakat sebagai salah satu aktifitas fisik dan psikis manusia (Mujanah, 2016: 3). Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena sesuatu alasan dan bukan untuk menghasilkan upah (Suwanto, 2004: 3).

Menurut Wiendu (1993) pengertian desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi,

akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (dalam Chusmeru & Noegroho 2010: 17). Terdapat dua konsep utama dalam komponen desa wisata, yaitu:

- a. Akomodasi : sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- b. Atraksi: seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa dan lain-lainnya.

Pengembangan desa wisata dapat dilihat dalam dua pendekatan desa wisata baik pendekatan pasar dan pendekatan fisik. Pendekatan pasar

yakni melalui berbagai model strategi pengembangan seperti: Interaksi Tidak Langsung, Interaksi Setengah Langsung, Interaksi Langsung

Menurut (Chusmeru & Noegroho, 2012: 18) pengembangan masyarakat desa juga perlu memperhatikan prinsip dasar dalam pengembangan desa wisata yaitu:

- a. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa, b. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerja sama atau individu yang dimiliki, c. Pengembangan desa wisata didasarkan pada salah satu sifat budaya tradisional yang lekat pada suatu desa atau sifat atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat

pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

Pengembangan desa wisata juga dapat dilihat dari ide pengembangan berdasarkan strategi. Menurut Rislima (dalam Riswantoro, 2014: 19-22) ide pengembangan dapat dilihat dari tiga strategi yaitu:

a. Kemunculan ide dari pemimpin (*top down*), b. Kemunculan ide dari yang dipimpin (*bottom up*), c. Kemunculan dari campuran (*top down-bottom up*).

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan objek penelitian

Lokasi penelitian Desa Wisata Giriloyo, Kelurahan Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Pada desa wisata Giriloyo tersebut didalamnya terdapat tiga dusun yaitu Cengkehan, Giriloyo dan Karang Kulon. Objek penelitian ini berfokus pada proses terbentuknya

kelompok pengrajin batik dan peran kelompok pengrajin batik di desa wisata batik Giriloyo.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2016.

3. Bentuk Penelitian

Menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh fakta (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini, peneliti menyajikannya secara kualitatif deskriptif berupa data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

4. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008: 225). Sumber data primer berasal dari kata-kata

dan tindakan yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung terhadap orang-orang yang menjadi informan.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008: 225). Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah beberapa sumber tertulis dan hasil dokumentasi atau foto.

5. Teknik Pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dan dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang disampaikan oleh

narasumber (Narbuko & Achmadi, 2008: 83).

Wawancara penelitian ini adalah wawancara terbuka dan terstruktur dimana informan (kelompok batik dan pengurus paguyuban batik) mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan dari wawancara yang dilakukan peneliti.

b. Observasi

Menurut Usman (2009: 52) observasi menjelaskan bahwa observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen nilai, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231). Penelitian ini

sehingga mengambil dokumentasi berupa aktifitas dan peran kelompok pengrajin batik maupun kegiatan yang ada di desa wisata batik Giriloyo.

6. Teknik Pengumpulan Sampel

Teknik pengumpulan atau pengambilan sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dalam penelitian, sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2008: 218-219).

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Rekaman wawancara,

Pedoman observasi, Pedoman Wawancara.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data terdapat empat komponen, keempat komponen tersebut merupakan proses siklus dan interaktif dalam suatu penelitian. Keempat komponen tersebut adalah:

- a. Pengumpulan data
- b. Reduksi Data
- c. Penyajian Data
- d. Penarikan Kesimpulan

D. PEMBAHASAN

1. Proses Terbentuknya Kelompok Pengrajin Batik Di Desa Wisata Batik Giriloyo

Digunakannya teori awal yang sederhana dalam melihat keinginan manusia untuk bergabung dalam kelompok sebagaimana yang dipaparkan (Huraerah & Purwanto 2006: 28-29) yaitu sebagai berikut:

- a. Teori Kedekatan (*Propinquity Theory*)**
- Hasil penelitian lapangan didapatkan data bahwa kelompok pengrajin batik di desa wisata batik Giriloyo merupakan penduduk dari 3 dusun yaitu Giriloyo, Cengkehan, dan Karang Kulon. Ketiga dusun tersebut menunjukkan bahwa terbentuknya kelompok pengrajin batik berlatar belakang anggota yang secara spasial dan geografis masih berdekatan antar anggota dan dalam kewilayahan yang sama yaitu dalam satu wilayah dusun.
- b. Teori Yang Mendasarkan Pada Aktivitas-Aktivitas Interaksi-Interaksi, Dan Sentimen-Sentimen (Perasaan Dan Emosi)**
- Aktivitas masyarakat yang membuat kemudian hasil batikan tersebut dijual kepada juragan batik yang ada di desa wisata batik Giriloyo, kemudian juragan batik yang menjual hasil batik kepada juragan-juragan di Yogyakarta berimplikasi pada aktivitas pemasaran batik tidak hanya pada lingkup yang kecil saja akan tetapi pada lingkup yang lebih luas lagi dalam hal ini juragan-juragan batik di Yogyakarta ataupun masyarakat luar Giriloyo. Tidak hanya pada lingkungan dalam negeri saja, akan tetapi interaksi dijalin lebih luas lagi dengan dibuktikannya salah satu kelompok tertua yaitu Bima Sakti yang sudah mempunyai relasi sebagai pembeli langganan dari Negara Jerman.
- c. Teori Keseimbangan (*A Balance Theory of Group Formation*)**
- Teori ini menjelaskan bahwa seseorang tertarik kepada orang lain didasarkan atas kesamaan sikap dalam menanggapi suatu tujuan yang

relevan satu dengan yang lain. Kelompok Bima Sakti diketahui bahwa kualitas batik menjadi kualitas unggulan dibanding dengan batik kelompok pengrajin lain. Sehingga anggota pada kelompok tersebut memiliki kesamaan pada kualitas membatik yang tinggi sehingga memiliki hasil batik yang halus. Selain itu kesamaan umur dalam hal ini anggota yang merupakan generasi tua menyebabkan proses produksi juga hanya terbatas pada pewarnaan sintesis (pewarnaan menggunakan bahan kimia) yang dianggap lebih mudah.

d. Teori Alasan Praktis (*Practical Theory*)

Teori yang diajukan Reitz ini adalah menekankan segi motif atau maksud orang berkelompok. Berdasarkan nilai praktis pada teori tersebut dapat dilihat bahwa

keberadaan kelompok pengrajin batik di desa wisata batik Giriloyo memiliki alasan-alasan tertentu antara lain: dorongan dari pihak luar, ekonomi, status sosial, dan sosial budaya.

Pada tahun 1982 terbentuklah kelompok batik pertama yaitu Bima Sakti. Sebagai desa yang sudah mewarisi pekerjaan membatik sejak abad 17. Giriloyo mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Pada tahun 2004 adanya perhatian dari Deperindagkop yang ingin memberikan pelatihan membatik kepada masyarakat Giriloyo. Terbentuklah kelompok batik Suka Maju yang merupakan pemberian nama dari Deperindagkop untuk masyarakat Dusun Cengkehan.

Kemudian sekitar pada tahun 2007 terbentuklah kelompok batik yang diberi nama kelompok batik

Giriloyo yang mewadahi 3 pedukuhan yaitu Giriloyo, Cengkehan, dan Karang Kulon. Kelompok batik Giriloyo tersebut mendapatkan perhatian untuk diadakannya pelatihan membatik dari dana bantuan dari Australia. Keberadaan kelompok batik Giriloyo tersebut tidak dapat berdiri lama dengan jangkauan wilayah 3 dusun yang menyulitkan untuk proses manajemen dan pemasarannya.

Pada tahun 2007 dibentuklah kelompok pengrajin batik yang berada di dusun Giriloyo dengan 4 kelompok pengrajin batik, Dusun Cengkehan terdapat 2 kelompok pengrajin batik dan Karang Kulon dengan jumlah 6 kelompok pengrajin batik yang juga atas dorongan dari pihak luar.

Pada tahun 2007 terdapat 4 kelompok pengrajin batik yang

berada di Dusun Giriloyo tersebut ialah Sekar Arum, Sekar Kedaton, Sido Mukti dan Sungging Tumpuk. Terbentuknya kelompok tersebut merupakan kelompok pengrajin batik yang dibina dan dibentuk oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bernama JHS (*Jogja Heritage Society*).

Dusun Karang Kulon juga membentuk kelompok-kelompok pengrajin batik baru. Kelompok pengrajin tersebut adalah Berkah Lestari, Sri Kuncoro, Sungsang, dan Sari Sumekar. Kelompok Berkah Lestari yang dahulunya bernama Trilogi merupakan kelompok yang muncul pasca gempa pertama kali di Dusun Karang Kulon.

Wilayah dusun Cengkehan juga muncul kelompok pengrajin baru yaitu kelompok pengrajin batik Giri Indah. Kelompok Giri Indah

terbentuk pada tahun 2009 setelah adanya pelatihan membatik oleh Menpora di Dusun Karang Kulon.

Setelah itu kelompok baru yang muncul di Dusun Giriloyo yaitu kelompok Sido Mulyo pada tahun 2014. Kelompok Sido Mulyo yang diketuai oleh Ibu Nur Janah ini sebenarnya sudah ada sejak dulu yang berada di Dusun Cengkehan dengan lokasi di atas perbukitan sehingga kelompok tersebut mengalami kendala dalam perkembangannya dan pada akhirnya bubar.

2. Peran Kelompok Pengrajin Terhadap Pengembangan Batik Di Desa Wisata Batik Giriloyo

a. Penggerak Masyarakat

Peran sebagai penggerak masyarakat tersebut termasuk suatu ide pengembangan masyarakat yang muncul secara *bottom up* antara lain:

merekrut masyarakat untuk bergabung dalam kelompok pengrajin batik, membuat proposal sebagai upaya mencari dukungan pengembangan desa wisata batik Giriloyo.

b. Penggerak Pariwisata

Penggerak pariwisata memiliki arti bahwa kelompok pengrajin batik sebagai pelaksana untuk menyediakan fasilitas kebutuhan wisatawan terkait kegiatan pariwisata yang diinginkan dan sekaligus sebagai pelaku dalam memberikan pelayanan wisata.

c. Koordinator Pariwisata

Pelaksanaan dalam pelayanan terhadap wisatawan khususnya belajar membatik juga dikoordinasikan antar kelompok pengrajin batik untuk pembagian tugas dan juga dibarengi dengan adanya koordinator yang dijalin antar

kelompok pengrajin batik untuk mengirimkan perwakilan anggota masing-masing dari setiap kelompok pengrajin batik ke paguyuban batik untuk menjadi pendamping bagi wisatawan yang ingin belajar membatik.

d. Pengelola Pariwisata

Pelaksana dalam pengelolaan desa wisata merupakan salah satu peran dari adanya kelompok pengrajin batik yang menjadi pengelola utama. Pengelolaan di desa wisata tersebut meliputi fasilitas umum dan fasilitas pendukung untuk membatik.

e. Pendamping Wisata

Kelompok pengrajin batik memiliki peran sebagai pendamping wisatawan dalam belajar membatik. Dalam kegiatan kunjungan wisatawan biasanya 5 wisatawan akan didampingi oleh satu orang

pendamping yang merupakan perwakilan dari masing-masing kelompok pengrajin batik.

Perkembangan desa wisata batik Giriloyo dapat dilihat dalam konsep utama mengenai desa wisata menurut Wiendu (dalam Chusmeru & Noegroho 2010: 17) yaitu: a. Akomodasi merupakan dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk. Lokasi desa Giriloyo merupakan daerah yang tidak terlalu ramai dengan suasana kota dan masih menampilkan kehidupan desa, b. Atraksi; merupakan seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif. Dalam kegiatan membatik tersebut terjadilah

interaksi yang terjalin antara pendamping membatik yaitu perwakilan kelompok pengrajin batik dengan wisatawan ataupun interaksi yang ada hanya sekedar untuk berkunjung atau membeli hasil kain batik.

Pengembangan desa wisata batik Giriloyo juga dapat dilihat dalam pendekatan desa wisata yaitu pendekatan pasar. Pendekatan pasar yakni melalui berbagai model strategi pengembangan yaitu (UNDP dan WTO, 1991 dalam Chusmeru, 2010: 17). Maka strategi pengembangan desa wisata batik Giriloyo menurut pendekatan pasar tersebut antara lain: a. Interaksi Tidak Langsung; Model pengembangan didekati dengan cara bahwa desa wisata mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang

terjadi misalnya penulisan buku-buku tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah dan sebagainya. Semakin berkembangnya IT (Teknologi Informasi) pada sekarang ini masyarakat dapat mengakses informasi yang diinginkannya. Untuk mengetahui kondisi pada desa wisata batik Giriloyo dapat dipermudah dengan mengakses informasi melalui internet terkait informasi desa wisata batik Giriloyo melalui situs web resmi yaitu www.batikgiriloyo.com ataupun karya ilmiah yang memuat desa batik Giriloyo, b. Interaksi setengah langsung sebagai bentuk *one day trip* yang dilakukan oleh wisatawan. Berbagai kegiatan yang dilakukan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali

ke tempat akomodasinya. dengan penduduk. Pada interaksi tersebut juga dilakukan oleh para wisatawan yang hanya berkunjung ke desa wisata batik Giriloyo dan tidak menginap, c. Interaksi Langsung; wisatawan dimungkinkan untuk tinggal atau bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Selain adanya paket wisata membatik di desa wisata batik Giriloyo juga disediakan *home stay* yang menjadi program paket baru sehingga wisatawan beramal malam di rumah penduduk.

Pengembangan desa wisata Giriloyo dapat dilihat pada prinsip dasar dalam pengembangan desa wisata. Menurut (Chusmeru & Noegroho, 2012: 18) prinsip dasar dalam pengembangan desa wisata tersebut yaitu:

a. Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa. Fasilitas infrastruktur dan paket wisata tersebut mengalami perkembangan hingga saat ini antara lain:

- 1) Lokasi parkir yang dibangun untuk memenuhi area parkir transportasi pengunjung pada tahun 2015.
- 2) Pembangunan *show room* sebagai tempat untuk memasarkan atau memasang produk batik pada tahun 2015.
- 3) Pembangunan toilet yang dahulunya masih dalam standar biasa kini sudah dibangun toilet berstandar nasional pada tahun 2016.
- 4) Dibangunnya tempat ibadah (Musholla) pada tahun 2016.
- 5) Pembangunan jembatan dengan memperluas jalan guna mempermudah akses bus pariwisata

menuju lokasi desa wisata batik Giriloyo tahun 2016.

6) *Home stay* sebagai pengembangan paket wisata yang tidak hanya terfokus pada belajar membatik.

7) Paket wisata alam berupa *out bond* ke Air Terjun Seribu Batu yang merupakan salah satu destinasi wisata yang mendukung bagi pengembangan paket desa wisata batik Giriloyo.

8) Wisata religi yang mendukung dalam pengembangan paket desa wisata adalah dengan keberadaan makam Sunan Cirebon di Giriloyo.

b. Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikelola oleh penduduk desa. Pelayanan terhadap wisatawan terkait paket wisata yang dibutuhkan sebagai peran penuh yang dilakukan oleh kelompok pengrajin batik Giriloyo dalam melayani wisatawan. Sehingga dalam

segala kegiatan yang terkait di desa wisata batik Giriloyo kelompok pengrajin batik selalu berperan.

c. Pengembangan desa wisata didasarkan pada sifat budaya tradisional atau sifat atraksi yang dekat dengan alam. Salah satu yang menjadi ciri khas wisata di desa wisata Giriloyo yaitu adanya kerajinan batik tulis yang membedakan dengan lokasi wisata lainnya. Desa Giriloyo yang merupakan salah satu desa yang memiliki potensi untuk dapat dikembangkan. Lokasi Giriloyo yang berada di pedesaan yang berada di bawah perbukitan menjadikan Giriloyo masih memiliki salah satu ciri khas desa dengan adanya panorama alam yang masih asri.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teori alasan masyarakat membentuk kelompok

diketahui bahwa kelompok pengrajin batik membentuk kelompok dengan berbagai alasan. *Pertama*, lokasi kedekatan (*spasial* dan *geografis*), dalam hal ini masyarakat Giriloyo membentuk kelompok berdasarkan lokasi kedekatan wilayah yang sama yaitu dusun. *Kedua*, teori yang mendasarkan pada aktivitas-aktivitas interaksi-interaksi, dan sentimen-sentimen (perasaan dan emosi). Hal tersebut tampak pada kelompok pengrajin batik melakukan interaksi dalam hal ini terkait pemasaran batik tidak hanya dengan masyarakat Giriloyo akan tetapi melibatkan masyarakat luar. Interaksi yang terjadi semakin luas tersebut mengakibatkan adanya sikap *in group* dan *out group* pada kelompok pengrajin batik. *Ketiga*, teori keseimbangan yang menjelaskan bahwa terbentuknya kelompok

pengrajin batik karena adanya kesamaan sikap dalam menanggapi tujuan yang sama dalam kelompok. *Keempat*, teori alasan praktis yang menjelaskan bahwa terbentuknya kelompok pengrajin batik adanya motif dorongan dari pihak luar, ekonomi, status sosial, sosial dan budaya. Proses terbentuknya kelompok pengrajin batik di Giriloyo dapat diketahui pada kurun waktu yang panjang yaitu terbentuk kelompok Bima Sakti pada tahun 1982, kelompok Suka Maju pada tahun 2004, pasca gempa bumi 2006 Yogyakarta terbentuk kelompok Sekar Arum, Sekar Kedaton, Sido Mukti, dan Sungging Tumpuk pada tahun 2007, tahun 2009 terbentuk kelompok Berkah Lestari, Sungsang, Sri Kuncoro dan Sari Sumekar, tahun 2009 terbentuk kelompok Giri Indah,

dan pada tahun 2014 terbentuk kelompok Sido Mulyo.

Hasil dari penelitian ini mengenai peran kelompok pengrajin batik menunjukkan bahwa kelompok pengrajin batik memiliki peran yaitu *pertama*, kelompok pengrajin batik sebagai penggerak masyarakat dalam mengembangkan desa wisata batik Giriloyo. *Kedua*, kelompok pengrajin batik sebagai penggerak pariwisata yang bertanggungjawab untuk menyediakan pelayanan kebutuhan wisatawan. *Ketiga*, kelompok pengrajin batik sebagai koordinator desa wisata yang berfungsi sebagai koordinator dalam kegiatan kepariwisataan. *Keempat*, sebagai pengelola desa wisata kelompok pengrajin batik memiliki peran yang besar untuk mengembangkan potensi desa wisata batik Giriloyo berupa pengelolaan fasilitas umum, fasilitas

pendukung membatik, manajemen keuangan, dan pengelolaan tata ruang lokasi sentra kegiatan membatik. *Kelima*, kelompok pengrajin batik sebagai pendamping wisatawan yaitu memiliki fungsi untuk memberikan pengetahuan dan praktik membatik secara langsung kepada wisatawan. Dari adanya peran-peran yang dilakukan oleh kelompok pengrajin tersebut memberikan dampak bagi pengembangan desa wisata batik Giriloyo. Bentuk pengembangan tersebut terlihat pada konsep utama dalam komponen pengembangan, strategi pengembangan, dan prinsip dasar pengembangan .

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chusmeru & Noegroho, Agoeng. (2010). *Potensi Ketenger Sebagai Desa Wisata DI*

- Kecamatan Baturraden,
Kabupaten Banyumas.
Jurnal Analisis Pariwisata.
10(1): 16-23.
- Huraerah, Abu. & Purwanto. (2006).
*Dinamika Kelompok:
Konsep dan Aplikasi.*
Bandung: Refika Aditama.
- Johnson, David W. & Johnson, Frank
P. (2012). *Dinamika
Kelompok Sosial: Teori dan
Ketrampilan.* Jakarta: PT
Indeks.
- Lestari, Puji. (2007). *Persepsi dan
Partisipasi Masyarakat
Desa Giritirto Kecamatan
Purwosari Gunung Kidul
terhadap Kegiatan Progam
Posyandu.* Jurnal Kajian
Sosiologi Dimensia. 1(1): 1-
22.
- Mujanah, Siti., dkk. (2016). *Strategi
Pengembangan Desa
Wisata Di Kawasan
Hinterland Gunung Bromo
Jawa Timur.* Jurnal Hasil
Penelitian LPPM Untag
Surabaya. 1(1): 1-20.
- Muljadi & Warman. (2014).
*Kepariwisata dan
Perjalanan.* Jakarta: Raja
Grafindo Persada.
- Riswantoro. (2014). *Dinamika
Pengembangan Batik Tulis
dan Kesejahteraan
Masyarakat: Studi Di
Dusun Giriloyo, Desa
Wukirsari, Kecamatan
Imogiri, Kabupaten Bantul,
Daerah Istimewa*
Yogyakarta. Skripsi S1.
Tidak diterbitkan.
Universitas Islam Sunan
Kalijaga Yogyakarta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian
Kuantitatif Kualitatif R&D.*
Bandung: Alfabeta
- Suyanto. (2002). *Sejarah Batik
Yogyakarta.* Yogyakarta:
Rumah Penerbitan Merapi.
- Sumodiningrat. (2007).
*Pemberdayaan Sosial:
Kajian Ringkas Tentang
Pembangunan Manusia
Indonesia.* Jakarta: Kompas.
- Undang-Undang Republik Indonesia
No 10 Tahun 2009 Tentang
Kepariwisata.
- Usman, Husaini. (2009). *Metode
Penelitian Sosial.* Jakarta:
PT Bumi Aksara.
- Usman, Sunyoto. (2015). *Esai-Esai
Sosiologi: Perubahan
Sosial.* Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.
- Yudhistira, Mahatma. & Rahmawati,
Rini. (2013). *Perwilayahan
IndustriKecil dan Rumah
Tangga di Kabupaten
Bantul.* Jurnal Bumi
Indonesia. 1(1): 177-185.